

Pengaruh Hubungan Istimewa dan *Good Corporate Governance* terhadap Kebijakan Deviden dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021

Muhamad Saleh*, Arna Suryani, Ali Akbar

Pasca Sarjana, Magister Manajemen

Fakultas Ekonomi, Universitas Batanghari Jambi

*Correspondence: saleh.nafisazim@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: 1) identify, describe and analyze the effect of special relationships on earnings management; 2) the effect of good corporate governance on earnings management; 3) the effect of special relations on dividend policy; 4) the effect of good corporate governance on dividend policy; 5) the effect of earnings management on dividend policy; 6) the influence of special relationships and earnings management on dividend policy; and 7) the effect of good corporate governance and earnings management on dividend policy in manufacturing companies listed on the IDX for the 2016-2021 period.. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange totaling 172 companies. The researcher chose a purposive sampling technique by setting certain considerations or criteria that must be met by the samples used in this study, the samples in this study totaled 25 manufacturing companies that met the predetermined sample criteria. To answer the research objectives, the researcher uses a quantitative research method with a descriptive approach and path analysis (Path Analysis) using the help of SmartPLS (outer model and inner model). The research results show that: 1) special relationship has a significant effect on earnings management; 2) good corporate governance has no significant effect on earnings management; 3) special relationship does not have a significant influence on dividend policy; 4) good corporate governance has a significant influence on dividend policy; 5) Earnings management has a significant influence on dividend policy; 6) there is influence of special relationship and earnings management on dividend policy; and 7) there is no significant influence between good corporate governance and earnings management on dividend policy.

Keywords: *Special Relations, Good Corporate Governance, Dividend Policy, earnings Management*

PENDAHULUAN

Transaksi antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa (associated enterprise/related parties) telah mendapat perhatian yang khusus dari pihak-pihak pelaku ekonomi. Hal ini dikarenakan sering kali transaksi antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa dapat menimbulkan kerugian pada pihak-pihak terkait, terutama bagi pemerintah atas pajak yang disetorkan oleh perusahaan tersebut. Adanya hubungan istimewa antar perusahaan memungkinkan adanya rekayasa harga transaksi di luar harga wajar atau harga pasar. Harga transaksi yang tidak wajar inilah yang menjadi sorotan dari pemerintah terutama aparat pajak, karena biasanya ditujukan untuk menghindari pajak. Penentuan harga transaksi antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa ini kemudian dikenal dengan istilah transfer pricing (Handayani dan Arfan, 2014)

Setiap undang-undang perpajakan hampir dapat dijumpai aturan-aturan yang mengatur tentang perlakuan pajak terhadap transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Sebagaimana menurut Lubis et.al (2013) yang mengatakan bahwa transaksi pihak hubungan istimewa merupakan transaksi antara pihak-pihak yang dianggap mempunyai hubungan istimewa bila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional. Hubungan istimewa yang terjadi dalam keputusan transfer pricing mengakibatkan terjadinya pengalihan baik penghasilan atau biaya dimana pengalihan tersebut dapat direkayasa yang digunakan untuk menekan keseluruhan jumlah beban pajak pada perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa tersebut.

Suatu hubungan istimewa dapat mengakibatkan ketidak wajarannya dalam harga, biaya, atau imbalan yang direalisasikan dalam transaksi usaha (Yuniasih et.al, 2012). Prinsip kewajaran merupakan prinsip yang mengatur bahwa harga atau laba dalam transaksi yang dilakukan antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa atau yang berelasi dalam transaksi bisnisnya itu harus sama atau berada dalam rentang harga atau laba yang sama yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa sebagai pembanding. Banyak kasus perusahaan-perusahaan manufaktur yang menyalahgunakan status hubungan istimewa dalam pembayaran pajak. Terdapat 172 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Setelah membaca laporan keuangan pada perusahaan manufaktur diperoleh 25 perusahaan yang memiliki laporan lengkap terkait dengan variabel penelitian ini diantaranya yang memiliki hubungan istimewa, good corporate government, kebijakan deviden, dan manajemen laba.

Diketahui bahwa perkembangan rata-rata dari 25 perusahaan manufaktur yang memiliki persentase perkembangan yang tinggi terkait hubungan istimewa dilihat dari sisi piutang hubungan istimewa diantaranya perusahaan MYOR sebesar 26,25%, perusahaan BUDI sebesar 15,44%, perusahaan TCID sebesar 15,31%, perusahaan CEKA sebesar 11,81% dan perusahaan GMFI sebesar 11,29%. Jumlah rata-rata dari 25 perusahaan memiliki hubungan istimewa dilihat dari piutang hubungan istimewa secara keseluruhan 4,4% yang tergolong dalam kategori rendah. Sedangkan persentase perkembangan setiap tahunnya memiliki persentase kisaran 0-3,96% yang masih tergolong rendah dalam hal menagih piutang pada pihak hubungan istimewa. Hal ini sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Soemarso (2010) menyatakan bahwa perputaran piutang “menunjukkan beberapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam suatu periode”. Perputaran piutang rendah menunjukkan efisiensi penagihan makin buruk selama periode itu karena lamanya penagihan dilakukan”.

Selain hubungan istimewa dilihat dari sisi piutang hubungan istimewa, dapat juga dilihat dari sisi utang hubungan istimewa (UHI). Sisi utang hubungan istimewa (UHI) menunjukkan bahwa perkembangan rata-rata 25 perusahaan manufaktur yang memiliki persentase perkembangan yang cukup berfluktuasi, dimana perusahaan manufaktur yang memiliki persentase rata-rata perkembangan 63,56%, diantaranya persentase rata-rata perkembangan per perusahaan dari yang tertinggi seperti FPNI sebesar 26,35%, JPFA sebesar 6,39%, perusahaan CEKA sebesar 6,27%, dan perusahaan BATA sebesar 4,06%. Persentase jumlah utang hubungan istimewa (UHI) setiap tahunnya dari 25 perusahaan manufaktur yang memiliki persentase terkecil terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar 54,65% dan tertinggi pada tahun 2021 sebesar 75,30%. Jumlah rata-rata dari 25 perusahaan memiliki hubungan istimewa dilihat dari utang hubungan istimewa secara keseluruhan 2,54% yang tergolong dalam kategori wajar. Sedangkan persentase perkembangan setiap tahunnya memiliki persentase kisaran 0 – 2,12% yang masih tergolong wajar, karena perkembangan utang hubungan istemewanya dibawah 4% masih dalam taraf wajar. Sebagaimana diungkapkan Suparman (2018) yakni walaupun nisbah utang hubungan istimewa masih dibawah 4%, tetapi jika biaya pinjaman tersebut tidak memenuhi Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha maka selisih lebih dari yang tidak wajar harus dikoreksi fiskal. Pada prakteknya, Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha biaya dipakai oleh pemeriksa pajak pada saat dilakukan pemeriksaan.

Permasalahan-permasalahan yang terkait dengan hubungan istimewa tersebut terkait dengan teori agensi yang pada prakteknya dapat dilakukan oleh pihak manajemen secara maksimal dikarenakan memiliki informasi pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan pemegang saham. Tentunya tindakan tersebut akan memunculkan konflik keagenan yang juga dapat mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan perusahaan (Syifak, 2021). Hubungan keagenan berawal dari principal yang mempekerjakan seorang agent dalam mengelola perusahaan dan memberikan keputusan terbaik untuk pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Mengingat pengendalian operasional keuangan penting dilakukan bagi perusahaan manufaktur, maka perusahaan tersebut harus bisa menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan sebuah tata pengelolaan perusahaan yang baik atau yang biasa disebut Good Corporate Governance. Sebagaimana yang diungkapkan Solla (2010) bahwa terdapat tuntutan publik yang berkembang seiring dengan maraknya kasus-kasus penyimpangan korporasi yang terjadi di seluruh dunia selama beberapa dekade terakhir ini, yaitu agar bisnis dijalankan secara bersih dan bertanggung jawab. Salah satu cara untuk mewujudkan hal

tersebut maka diperlukan sebuah tata pengelolaan perusahaan yang baik atau yang biasa disebut Good Corporate Governance. Lemahnya good corporate governance merupakan salah satu penyebab krisis keuangan di Indonesia, sekaligus mengindikasikan kegagalan laporan keuangan mencapai tujuannya dalam menyampaikan fakta ri mengenai kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya terutama informasi terhadap laba kepada para penggunanya (Solla, 2010).

Good corporate governance (GCG) perusahaan manufaktur selama tahun 2016-2021 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata persentase (GCG) yang dilihat dari proporsi komisaris independen (KIpd) sebesar 43,43% dengan rata-rata jumlah komisaris independen 2,24 dan jumlah seluruh komisaris sebesar 5,24. Sedangkan CGC yang dilihat dari Komite Audit (KA) menunjukkan angka rata-rata sebesar 43,43% dengan komisaris independen dalam komite berjumlah rata-rata 1,24 dan total komite audit sebesar 2,96. Sesuai dengan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No. Kep-305/BEJ/07-2004 butir C mengenai board governance yang terdiri dari dewan komisaris, komite audit, dan sekretaris perusahaan bahwa untuk mencapai good corporate governance, jumlah komisaris independen yang harus ada dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Suryani dan Rossa 2020). Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan manufaktur telah diselesaikan dan diotorisasi oleh direksi pihak berwenang dalam menjalankan manajemen perusahaan dengan Good corporate governance (GCG) yang terpantau dengan baik sehingga mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan.

Selain dilihat dari proporsi komisaris independent (KIpd) dan komite audit (KA) GCG juga dilihat dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, dimana kepemilikan saham dari sisi kepemilikan manajerial persentase terbesar dimiliki oleh perusahaan INKP sebesar 5,37% dan terkecil dimiliki oleh perusahaan ALLI sebesar 0,16%. Sedangkan kepemilikan saham dari sisi kepemilikan institusional persentase terbesar dimiliki oleh perusahaan manufaktur RMBA sebesar 26,01%. Sedangkan kepemilikan institusional terkecil dimiliki oleh perusahaan manufaktur AALI dan BUDI masing-masing memiliki persentase sebesar 0,63%. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya persentase kepemilikan saham baik dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional menunjukkan kemampuan dari Good corporate governance masing-masing perusahaan manufaktur sebagai upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Good corporate governance merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan sekaligus mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan perusahaan, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan kepercayaan investor atas laporan keuangan perusahaan tersebut (Nur, 2012). Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan kualitas laporan keuangan akan dinilai dengan baik oleh investor. Unsur dan mekanisme corporate governance ini dapat meningkatkan kualitas laba dan akan mengontrol sifat dan motivasi manajer dalam melakukan kinerja operasional perusahaan. Oleh karena itu, implikasi yang timbul dari adanya good corporate governance yang kuat disuatu perusahaan diduga akan mempengaruhi hubungan manajemen laba dan kualitas laba (Rifani, 2013).

Laba menjadi hal yang penting bagi para pemegang saham dan investor yang memanfaatkan informasi akuntansi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Laba perusahaan dijadikan sebagai informasi untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Sebagaimana yang diungkapkan Robert dan Angelo (2008) yang menyatakan bahwa informasi laba yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan akan digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan dalam menginvestasikan dananya ataupun memprediksi laba di masa yang akan datang. Investor membeli saham pada saat mereka yakin bahwa laba di masa yang akan datang dapat meningkatkan harga saham.

Earning management merupakan cara yang dilakukan perusahaan untuk mengakali pihak yang berkepentingan dalam hal mendapatkan informasi tentang gambaran kinerja perusahaan yang baik, tergambar dari laporan keuangannya. Manajemen laba terjadi ketika manajer ingin mempengaruhi kinerja ekonomi dengan mengakali laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan para pihak yang berkepentingan (Suryani, 2022). Beberapa contoh laba tahun berjalan dari 25 perusahaan manufaktur dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021, dimana laporan laba tersebut diketahui bahwa beberapa laporan keuangan yang terkait dengan laba perusahaan manufaktur memiliki laba yang berbeda-beda. Rata-rata laba perusahaan pada perusahaan manufaktur memiliki rata-rata tertinggi pada tahun 2021

yakni sebesar Rp 45.779.687,68 dan terendah pada tahun 2017 sebesar Rp 21.422.045,5. Pada data laporan laba perusahaan tersebut diketahui perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi laba setiap tahunnya, ada yang mengalami peningkatan, ada juga yang mengalami penurunan setiap tahunnya, dimana rata-rata perkembangan laba terbesar pada tahun 2019 sebesar 95,53%. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi laba pada perusahaan.

Manajemen laba merupakan suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan aset kebijakan melalui prosedur akuntansi oleh manajemen (Scott, 2006). Terjadinya manajemen laba pada perusahaan yang merupakan implikasi dari adanya asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi) antara manajer (agent) dengan pemilik (principal) akibat adanya konflik kepentingan. Dapat dikatakan juga bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan keputusan dalam informasi keuangan dan pengaturan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik itu memberikan citra yang salah tentang kinerja keuangan perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak tergantung pada informasi keuangan kepada pemegang saham. Sebagaimana teori keagenan yang menyatakan bahwa teori keagenan mengelompokkan motivasi manajemen laba akrual dalam dua kategori: opportunistic dan signaling (Partiningsih & Asyik, 2016).

Salah-satu masalah yang dihadapi perusahaan menyangkut keputusan perusahaan adalah kebijakan deviden. Deviden merupakan alasan bagi investor dalam menanamkan investasinya, dimana deviden merupakan pengembalian yang akan diterima atas investasi yang dikeluarkan (Yunitasari dan Priyadi, 2014). Menurut Kusumawati dan Irawati (2013) Kebijakan deviden berhubungan dengan penentuan berapa bagian keuntungan EAT (earning After Tax) yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden dan berapa bagian yang akan ditahan di perusahaan (retained earning). Dengan demikian aspek penting dari kebijakan deviden menurut Harjito dan Martono (2005) adalah menentukan alokasi laba yang sesuai diantara pembagian laba sebagai deviden dengan laba yang ditahan di perusahaan.

Permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya terkait hubungan istimewa terhadap manajemen laba pernah diteliti oleh Savitri dan Luhgianto (2022) serta Febrianto dan Widiastity (2013) bahwa transaksi hubungan istimewa dari penjualan secara khusus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2015) bahwa transaksi piutang dan utang dari hubungan istimewa tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis ditolak. Selanjutnya good corporate governance terhadap manajemen laba pernah diteliti oleh Rajannoor (2016) serta Inggriani dan Nugroho (2020) bahwa good corporate governance tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Bertolak dengan penelitian yang dilakukan Putri (2020) bahwa mekanisme good corporate governance terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian lainnya terkait dengan hubungan istimewa terhadap kebijakan deviden pernah diteliti oleh Marundha, Fauzi dan Pramukty (2020) hubungan istimewa tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden. Sama halnya dengan penelitian Prasetyo dan Kurniawati (2014) bahwa variable hutang hubungan istimewa mempunyai pengaruh positif tidak signifikan pada kebijakan dividend. Good corporate governace terhadap kebijakan deviden pernah diteliti oleh Hotimah dan Hindasah (2017) yang menunjukkan bahwa good corporate governance memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden. Manajemen laba terhadap kebijakan deviden pernah diteliti oleh Srikanth dan Prasad (2015) dan Gill et al. (2014) yang menyatakan bahwa bahwa manajemen laba memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bilqis dan Rusdan (2015), dan Putra et.al (2020) yang menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

Permasalahan terkait hubungan istimewa dan manajemen laba terhadap kebijakan deviden yang pernah diteliti Yendrawati dan Paramitha (2014) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan hubungan istimewa dan manajemen laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan deviden. Selanjutnya good corporate governance dan manajemen laba terhadap kebijakan deviden yang pernah diteliti oleh Chandra dan Junita (2021) tata keola perusahaan yang dilihat dari kepemilikan individu, kepemilikan institusional dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh hubungan istimewa terhadap manajemen laba, pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba, pengaruh hubungan istimewa terhadap kebijakan deviden, pengaruh good corporate governance, pengaruh manajemen laba terhadap kebijakan deviden, pengaruh hubungan istimewa dan manajemen laba terhadap kebijakan deviden dan pengaruh good corporate governance dan manajemen laba terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan asosiatif, sehingga penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif dengan jenis data berupa data kuantitatif. Objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 – 2021 dengan sampel berjumlah 23 perusahaan. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2014). Data yang akan diperoleh berupa angka-angka tentang laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Penelitian ini terdiri atas dua variabel independent yaitu hubungan istimewa dan good corporate governance, satu variabel dependent yaitu kebijakan deviden, serta satu variabel intervening yakni manajemen laba. Analisis kuantitatif yang digunakan menggunakan analisis PLS. Partial Least Square (PLS) merupakan metode analisis yang powerful oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu serta jumlah sampel kecil (Ghozali, 2014). Tujuan Partial Least Square (PLS) membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variable laten untuk tujuan prediksi.

HASIL

Dalam penelitian ini, untuk menentukan tingkat capaian valid atau tidaknya convergent validity suatu konstruk akan digunakan teori menurut Gozali (2014) nilai korelasi di atas 0,70, namun demikian nilai loading factor 0,5-0,6 masih dapat diterima. Loading factor dari indikator masing-masing variabel latanya pada gambar 1 diatas dapat ditunangkan pada Tabel berikut:

Tabel 1
Loading Factor dari Indikator Masing-Masing Variabel Laten

Variabel	Indikator	Loading Factor	Rule of Thumb	Kesimpulan
Hubunan Istimewa (X1)	PHI	0,937	0,50	Istimewa
	UHI	0,849	0,50	Baik
Good Corporate Governance (X2)	KA	0,823	0,50	Baik
	KIts	0,889	0,50	Baik
	KM	0,642	0,50	Baik
Manajemen Laba (Y)	KIpd	0,595	0,50	Dapat diterima
	TDAM	0,918	0,50	Istimewa
	THM	0,862	0,50	Baik
	TJM	0,654	0,50	Baik
Kebijakan Deviden (Z)	DPS	0,887	0,50	Baik
	EPS	0,835	0,50	Baik
	DPR	0,926	0,50	Istimewa

Sumber: Output SmartPLS versi 3.0 (2023)

Hasil perhitungan uji validitas untuk melihat convergent validity dengan menggunakan SmartPLS versi 3.0 pada Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai outer model atau korelasi antara konstruk dengan variabel laten penelitian ini telah memenuhi convergent validity karena indikator-indikator dari variabel laten eksogen (hubungan istimewa dan good corporate governance), variabel laten endogen (kebijakan deviden), dan variabel laten mediasi (manajemen laba) penelitian ini memiliki nilai loading factor di atas 0,50.

Metode lainnya untuk melihat discriminant validity selain dilihat dari nilai cross loading yakni dengan melihat Average Variance Extacted (AVE) dan akar Average Variance Extacted (AVE) setiap konstruk dengan nilai korelasi antara konstruk pada konstruk lainnya (latent variabel correlation). Syarat dari model yang baik jika AVE masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0,50 atau model mempunyai discriminant validity yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih tinggi besar dari pada korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya. Hasil output AVE dan akar AVE pada PLS Algorithm dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Output AVE dan Akar AVE

	Average Variance Extracted (AVE)	Akar Average Variance Extracted (AVE)
Hubungan Istimewa (X1)	0,799	0,638
Good Corporate Governance (X2)	0,559	0,312
Manajemen Laba (Y)	0,671	0,450
Kebijakan Deviden (Z)	0,780	0,608

Sumber: Output SmartPLS versi 3.0 (2023)

Tabel di atas mendeskripsikan bahwa nilai AVE masing-masing konstruk dari variabel laten penelitian telah memenuhi syarat model yang baik yakni nilai AVE lebih dari 0,50. Hasil dari korelasi antar konstruk variabel laten tersebut dengan nilai akar kuadrat AVE dilihat dari Fornell-Larcker Criterion yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Output Fornell-Larcker Criterion

	Good Corporate Governance (X2)	Hubungan Istimewa (X1)	Kebijakan Deviden (Z)	Manajemen Laba (Y)
Good Corporate Governance (X2)	0,747			
Hubungan Istimewa (X1)	0,325	0,894		
Kebijakan Deviden (Z)	0,672	0,454	0,883	
Manajemen Laba (Y)	0,165	0,744	0,561	0,819

Sumber: Output SmartPLS versi 3.0 (2023)

Tabel di atas dapat menjelaskan bahwa nilai akar AVE konstruk manajemen laba (Y) sebesar 0,819ii lebih besar dari pada korelasi antara konstruk manajemen laba (Y) dengan hubungan istimewa sebesar 0,744, korelasi konstruk manajemen laba (X1) dengan kebijakan deviden (Z) sebesar 0,561 dan korelasi konstruk manajemen laba (X1) dengan good corporate governance (X2) sebesar 0,165.

Melalui PLS Algorithm diketahui bahwa hasil untuk composite reliability dan cronbach's alpha pada tahapan perifikasi konstruk dapat ditunjukkan dengan Tabel berikut:

Tabel 4
Output Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Hubungan Istimewa (X1)	0,888	0,758
Good Corporate Governance (X2)	0,831	0,748
Manajemen Laba (Y)	0,857	0,745
Kebijakan Deviden (Z)	0,914	0,861

Sumber: Output SmartPLS versi 3.0 (2023)

Output dari PLS Algorithm yang ditunjukkan pada Tabel di atas dapat dianalisis bahwa composite reliability dan cronbach's alpha dinyatakan baik untuk konstruk Hubungan Istimewa (X1),

Good Corporate Governance (X2), Manajemen Laba (Y) dan Kebijakan Deviden (Z) semuanya di atas 0,70. Sehingga dapat dinyatakan bahwa konstruk dari variabel Hubungan Istimewa (X1) memiliki reliabilitas yang dilihat dari cronbach's alpha sebesar 0,758, Good Corporate Governance (X2) sebesar 0,748, dan Manajemen Laba (Y) sebesar 0,745, dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang handal dengan kriteria nilai persyaratan cronbach's alpha sebesar $> 0,61 - 0,80$. Sedangkan untuk variabel laten Kebijakan Deviden (Z) dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,861 dengan kriteria nilai persyaratan cronbach's alpha sebesar $0,81 - 1,00$ berkategori sangat handal.

Adapun output dari Koefisien determinasi (R Square) dan Adjusted R Square dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5
Output R Squer dan Adjusted R Square

	R Square	Adjusted R Square
Kebijakan Deviden (Z)	0,680	0,634
Manajemen Laba (Y)	0,561	0,521

Sumber: Output SmartPLS versi 3.0 (2023)

Analisis dari output koefisien determinasi (R-Square) atau R² yang tertera pada tabel di atas dapat dianalisis bahwa Nilai R Square pengaruh variabel X1 (hubungan Istimewa) dan variabel X2 (good corporate governance) terhadap variabel Z (kebijakan deviden) adalah sebesar 0.680 dengan nilai adjusted R-Square sebesar 0,634 atau 63,4%. Maka, dapat disimpulkan bahwa konstruk variabel exogen (hubungan Istimewa) dan (good corporate governance) secara serentak mempengaruhi Z (kebijakan deviden) sebesar 0,634 atau 63,4%. Artinya konstruk eksogen (hubungan Istimewa) dan (good corporate governance) hanya mempengaruhi variabel Z (kebijakan deviden) sebesar 63,4%, sedangkan sisanya 36,6% merupakan pengaruh variabel eksogen lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Lebih lanjut juga, untuk konstruk variabel X (hubungan Istimewa) dan good corporate governance Terhadap variabel Y (manajemen laba) memiliki nilai R Square sebesar 0,561 dengan nilai adjusted r square 0,521. Maka, dapat dijelaskan bahwa semua konstruk variabel laten X (hubungan Istimewa) dan good corporate governance secara serentak mempengaruhi manajemen laba (Y) sebesar 0,521 atau 52,1%. Artinya konstruk eksogen (hubungan Istimewa) dan (good corporate governance) hanya mempengaruhi variabel Y (manajemen laba) sebesar 52,1%, sedangkan sisanya 47,9% merupakan pengaruh variabel eksogen lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Hasil perhitungan path coefficient dengan menggunakan smartPLS yang dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6
Path Coefficient

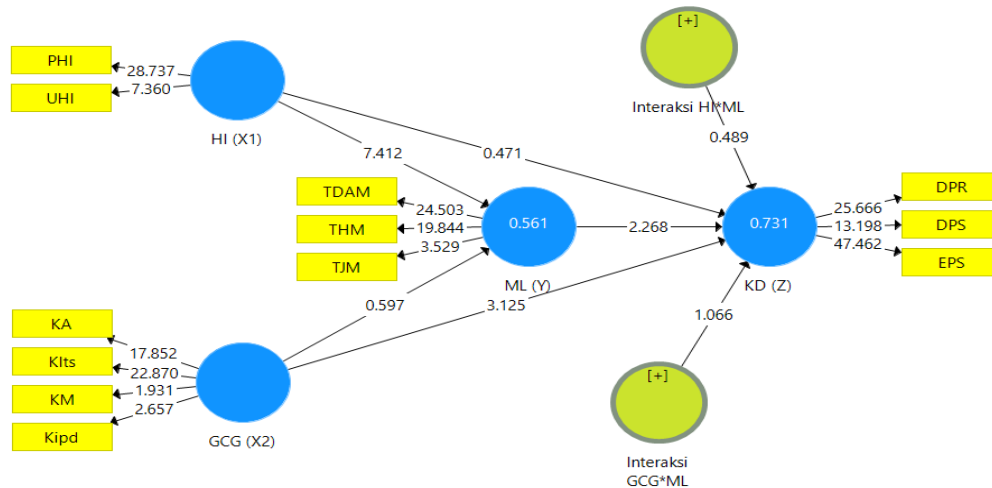
Variabel Eksogen	Variabel Endogen (Kebijakan Deviden) atau Z	Arah Hubungan	Variabel Mediasi (Manajemen Laba) atau Y	Arah Hubungan
Hubungan Istimewa (X1)	-0,212	Negatif	0,772	Positif
Good Corporate Governance (X2)	0,639	Positif	-0,085	Negatif

Sumber: Output SmartPLS versi 3.0 (2023)

Hasil dari path coefficient pada tabel di atas menunjukkan arah hubungan yang positif atau negative pada setiap masing-masing variabel latennya. Untuk variabel hubungan istimewa (X1) memiliki pengaruh negative terhadap variabel kebijakan deviden sebesar -0,212 atau -21,2%. Sedangkan variabel hubungan istimewa (X1) memiliki pengaruh positif terhadap variabel manajemen laba (Y) sebesar 0,772 atau 77,2%. Selanjutnya pada variabel good corporate (X2) memiliki pengaruh positif terhadap variabel kebijakan deviden (Z) sebesar 0,639 atau 63,9%. Sedangkan variabel good corporate (X2) memiliki pengaruh negative terhadap variabel manajemen laba (Y) sebesar -0,085 atau -8,5%.

Berdasarkan hasil pengujian Inner Model (model struktural) dengan menggunakan bootstrapping pada SmartPLS didapatkan suatu hasil output pengujian hipotesis yang dilakukan untuk melihat apakah suatu hipotesis itu dapat diterima atau ditolak. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung dari keseluruhan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dapat dilihat dari indirect effect. Langkah analisis selanjutnya adalah untuk menilai tingkat relevansi prediksi dari sebuah model konstruk dengan menggunakan nilai Q Square (Q2) melalui analisis blindfolding.

Adapun hasilnya output bootstrapping pada SmartPLS dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1
Output Botstrapping pada SmartPLS

Nilai-nilai yang tertera pada gambar 1 tersebut dapat dilihat dari hasil bootstrapping, dimana Rules of thumb yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai t-statistic harus lebih dari 1,96 untuk hipotesis dua ekor (two-tailed) dengan tingkat signifikansi p-value 0,05 (5%) dan koefisien beta bernilai positif. Dalam pengujian hipotesis diperlukan bootstrapping untuk melihat path coefficient dalam menentukan pengaruh atau tidaknya suatu konstruk variabel laten penelitian ini secara langsung (direct effect), pengaruh tidak langsung (indirect effect).

Untuk menjawab hipotesis penelitian ini, pengujian hipotesis perlu dilakukan dengan menggunakan bantuan alat analisis SmartPLS pada bagian calculate bootstrapping yang dapat ditunjukkan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7
Output Bootstrapping (Path Coefficient)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
GCG (X2) -> KD (Z)	0,535	0,461	0,167	3,201	0,004
GCG (X2) -> ML (Y)	-0,085	0,051	0,214	0,398	0,694
HI (X1) -> KD (Z)	-0,183	-0,167	0,297	0,615	0,544
HI (X1) -> ML (Y)	0,772	0,719	0,176	4,381	0,000
Interaksi GCG*ML -> KD (Z)	0,249	0,336	0,184	1,352	0,188
Interaksi HI*ML -> KD (Z)	0,143	0,118	0,288	0,497	0,623
ML (Y) -> KD (Z)	0,731	0,736	0,205	3,564	0,002

Sumber: Output SmartPLS versi 3.0 (2023)

Tabel di atas dapat menjawab hipotesis yang telah diajukan, dimana perhitungan Bootstrapping (Path Coefficient) variabel-variabel laten tersebut menunjukkan:

Hasil perhitungan Output Bootstrapping (Path Coefficient) tersebut menunjukkan bahwa hubungan istimewa (X1) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y), dengan didukung

perolehan nilai t-statistik $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$. Dimana nilai t-statistik diperoleh $4,381 > 1,96$ dan p-value $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya hipotesa pertama yang diajukan dalam penelitian dapat dibuktikan kebenarannya. Selanjutnya dilihat dari arah hubungannya hipotesa pertama ini menunjukkan arah yang positif yang dilihat dari original sampel sebesar $0,772$ atau $77,2\%$. Artinya jika variabel hubungan istimewa (X_1) meningkat sebesar $0,772$ atau $77,2\%$, maka akan meningkat pula variabel manajemen laba (Y) sebesar $0,772$ atau $77,2\%$.

Hasil perhitungan Output Bootstrapping (Path Coefficient) menunjukkan bahwa good corporate governance (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Y), dengan didukung perolehan nilai t-statistik $< 1,96$ dan p-value $> 0,05$. Dimana nilai t-statistik diperoleh $0,398 < 1,96$ dan p-value $0,694 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya hipotesa kedua yang diajukan dalam penelitian tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Selanjutnya dilihat dari arah hubungannya hipotesa kedua ini menunjukkan arah yang negatif yang dilihat dari original sampel sebesar $-0,085$ atau $-8,5\%$. Artinya jika variabel good corporate governance (X_2) meningkat sebesar $-0,085$ atau $-8,5\%$, maka akan menurun pula variabel manajemen laba (Y) sebesar $-0,085$ atau $-8,5\%$.

Hasil perhitungan Output Bootstrapping (Path Coefficient) menunjukkan bahwa hubungan istimewa (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (Z), dengan didukung perolehan nilai t-statistik $< 1,96$ dan p-value $> 0,05$. Dimana nilai t-statistik diperoleh $0,615 < 1,96$ dan p-value $0,544 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya hipotesa ketiga yang diajukan dalam penelitian tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Selanjutnya dilihat dari arah hubungannya hipotesa ketiga ini menunjukkan arah yang negatif yang dilihat dari original sampel sebesar $-0,183$ atau $-18,3\%$. Artinya jika variabel hubungan istimewa (X_1) meningkat sebesar $-0,183$ atau $-18,3\%$, maka akan menurun pula variabel kebijakan dividen (Z) sebesar $-0,183$ atau $-18,3\%$.

Hasil perhitungan Output Bootstrapping (Path Coefficient) tersebut menunjukkan bahwa good corporate governance (X_2) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (Z), dengan didukung perolehan nilai t-statistik $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$. Dimana nilai t hitung diperoleh $3,201 > 1,96$ dan p-value $0,004 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya hipotesa keempat yang diajukan dalam penelitian dapat dibuktikan kebenarannya. Selanjutnya dilihat dari arah hubungannya hipotesa keempat ini menunjukkan arah yang positif yang dilihat dari original sampel sebesar $0,535$ atau $53,5\%$. Artinya jika variabel good corporate governance (X_2) meningkat sebesar $0,535$ atau $53,5\%$, maka akan meningkat pula variabel kebijakan dividen sebesar $0,535$ atau $53,5\%$.

Hasil perhitungan Output Bootstrapping (Path Coefficient) menunjukkan bahwa manajemen laba (Y) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (Z), dengan didukung perolehan nilai t-statistik $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$. Dimana nilai t hitung diperoleh $3,564 > 1,96$ dan p-value $0,002 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya hipotesa kelima yang diajukan dalam penelitian dapat dibuktikan kebenarannya. Selanjutnya dilihat dari arah hubungannya hipotesa kelima ini menunjukkan arah yang positif yang dilihat dari original sampel sebesar $0,731$ atau $73,1\%$. Artinya jika variabel manajemen laba (Y) meningkat sebesar $0,731$ atau $73,1\%$, maka akan meningkat pula variabel kebijakan dividen (Z) sebesar $0,731$ atau $73,1\%$.

Moderated Regression Analysis berguna untuk menguji pengaruh variabel mediasi dalam memperlemah ataupun memperkuat pengaruh variabel eksogen dengan variabel endogen. Berdasarkan Output Bootstrapping (Path Coefficient) diketahui untuk Moderated Regression Analysis yang dilihat dari interaksi berikut:

Interaksi antara Hubungan Istimewa (X_1) dengan Manajemen Laba (Y) atau (Interaksi HI dengan ML) terhadap kebijakan dividen (Z) memiliki arah yang positif dilihat dari original sampel sebesar $0,143$. Artinya jika variabel Hubungan Istimewa dengan Manajemen Laba meningkat sebesar $0,143$ atau $14,3\%$, maka akan meningkat pula variabel kebijakan dividen sebesar $0,143$ atau $14,3\%$, dengan p-value $0,623 > 0,05$ (tidak berpengaruh signifikan). Artinya manajemen laba (Y) memperlemah pengaruh hubungan istimewa (X_1) terhadap kebijakan dividen (Z), namun secara tidak signifikan. Dengan kata lain manajemen laba tidak berperan dalam mediasi hubungan antara variabel hubungan istimewa (X_1) dengan kebijakan dividen (Z).

Interaksi antara good corporate governance (X2) dengan Manajemen Laba (Y) atau (Interaksi GCG dengan ML) terhadap kebijakan dividen (Z) memiliki arah yang positif dilihat dari original sampel sebesar 0,249. Artinya jika variabel good corporate governance dengan Manajemen Laba meningkat sebesar 0,249 atau 24,9%, maka akan meningkat pula variabel kebijakan dividen sebesar 0,249 atau 24,9%, dengan p-value $0,188 > 0,05$ (tidak berpengaruh signifikan). Artinya manajemen laba (Y) memperlemah pengaruh good corporate governance (X2) terhadap kebijakan dividen (Z), namun secara tidak signifikan. Dengan kata lain manajemen laba (Y) tidak berperan dalam mediasi hubungan antara variabel good corporate governance (X2) dengan kebijakan dividen (Z).

Untuk menjawab hipotesis keenam dan ketujuh dan sekaligus untuk mengetahui pengaruh tidak langsung dari keseluruhan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dapat dilihat dari indirect effect, yang dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 8
Output Indirect Effect

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
GCG (X2) -> ML (Y) -> KD (Z)	-0,062	0,047	0,170	0,368	0,716
HI (X1) -> ML (Y) -> KD (Z)	0,564	0,531	0,210	2,684	0,013

Sumber: Output SmartPLS 2023

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh tidak langsung dalam SmartPLS dapat dilihat pada hasil indirect effect, dimana pada efek mediasi tidak hanya dilakukan pengujian efek langsung (direct effect) variabel independent ke variabel dependen, tetapi juga hubungan interaksi antara variabel independent dan variabel dependen, tetapi juga hubungan interaksi antara variabel independent dan variabel mediasi terhadap variabel dependen. Hasil literasi bootstrapping harus memperoleh nilai T statistic variabel mediasi lebih sama dengan dari 1,96. Output indirect effect ini untuk menjawab hipotesis keenam dan ketujuh.

Hubungan interaksi antara variabel hubungan istimewa (X1) dan variabel manajemen laba (Y) terhadap variabel kebijakan dividen (Z) menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan antara hubungan istimewa dan manajemen laba terhadap kebijakan dividen. Hal ini dikarenakan nilai T-statistic $> 1,96$ atau p-value $< 0,05$. Dimana nilai T-statistik diperoleh $2,684 > 1,96$ dan p-value $0,013 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya hipotesa keenam yang diajukan dalam penelitian dapat dibuktikan kebenarannya. Selanjutnya dilihat dari arah hubungannya hipotesa keenam ini menunjukkan arah yang positif yang dilihat dari original sampel sebesar 0,564. Artinya jika variabel hubungan istimewa (X1) dan manajemen laba (Y) meningkat sebesar 0,564 atau 56,4%, maka akan meningkat pula variabel kebijakan dividen (Z) sebesar 0,564 atau 56,4%.

Hubungan interaksi antara variabel good corporate governance (X2) dan variabel mediasi manajemen laba (Y) terhadap variabel kebijakan dividen (Z) menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan antara good corporate governance (X1) dan manajemen laba (Y) terhadap kebijakan dividen (Z). Hal ini dikarenakan nilai T-statistic $< 1,96$ atau p-value $> 0,05$. Dimana nilai T-statistic diperoleh $0,368 < 1,96$ dan p-value $0,716 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya hipotesa ketujuh yang diajukan dalam penelitian tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Selanjutnya dilihat dari arah hubungannya hipotesa ketujuh ini menunjukkan arah yang negatif yang dilihat dari original sampel sebesar -0,062. Artinya jika variabel good corporate governance (X2) dan manajemen laba (Y) meningkat sebesar -0,062 atau 6,2%, maka akan menurun pula variabel kebijakan dividen (Z) sebesar -0,062 atau 6,2%.

SIMPULAN

1. Hubungan istimewa berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Good corporate governance tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. Hubungan istimewa tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
4. Good corporate governance berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

5. Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
6. Terdapat pengaruh yang signifikan antara hubungan istimewa dan manajemen laba terhadap kebijakan dividen.
7. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara good corporate governance dan manajemen laba terhadap kebijakan dividen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Syaharatul Putri. (2015). Manajemen Laba Melalui Transaksi Pembelian, Transaksi Penjualan , Transaksi Piutang Usaha Serta Transaksi Hutang Usaha Antar Pihak Istimewa Di Sekitar Penawaran Saham Perdana. *Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Bilqis, May hana., dan Rusdan, M.Ali. 2015. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Vol 1 No 1 Mei*
- Chandra, Budi., dan Junita, Novita. 2021. Tata kelola perusahaan dan manajemen laba terhadap kebijakan dividen di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*. Vol 17 No 1
- Febrianto, Rahmat., dan Widiastuty, Erna. 2013. Hubungan Transaksi Dengan Pihak-Pihak Yang Memiliki Hubungan Istimewa Dan Kualitas Auditor Dengan Praktik Manajemen Laba. *Journal ojs.unud.ac.id*. Vol 2 no 1
- Ghozali, Imam. 2014. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 4*. Universitas Diponegoro, Semarang
- Gill, A., Biger, N., & Mand, H. S., 2014. The Impact of Earnings Management on Future Dividend Payout of Indian Manufacturing Firms. *International Journal of Business and Globalisation*, 12(4), pp. 369-382. <http://doi.org/10.1504/ijbg.2014.062840>
- Handayani, D dan Arfan, T. 2014. Pengaruh Transaksi Perusahaan Afiliasi terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis Volume 7*.
- Harjito, Agus dan Martono. 2005. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit EKONISIA
- Hotimah, Nunu Nurul., dan Hindasah, Lela. 2017. Determinant Good Corporate Governance Dan Konsekuensinya Terhadap Kebijakan Dividen. Vol 8 no 1
- Inggriani, Theresia., dan Nugroho, Paskah Ika. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Profes: Vol. 11 NO.2 DESEMBER*
- Jensen, M., C., dan W. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic:305-360*.<http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling-76.pdf>
- Kusumawati, Eni dan Irawati, Zulfa. 2013. *Manajemen Keuangan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Lubis, Arnida Wahyuni, Rina Bukit dan Tapi Anda Sari Lubis. 2013. Pengaruh Pengeluaran Modal, Penelitian dan Pengembangan, Transaksi Pihak Hubungan Istimewa dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. Vol. 6 (1): hal. 1-13
- Marundha, Amor., Fauzi.A., dan Pramukty. R.,. 2020. Pengaruh Hubungan Istimewa Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak yang di Mediasi oleh kebijakan dividen” (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2018). *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA) Journal Homepage: https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KNEMA/ ISSN: 2776-1177 (Media Online). 10-11 Desember*.
- Nur, Emrinaldi., 2012. *Agency Theory & Corporate Governance, Laporan Keuangan Media Pertanggungjawaban Yang Disalah gunakan Persfektif Manajemen Laba*. PUSBANGDIK, Universitas Riau
- Partiningsih, D. N. dan Asyik, N. F. 2016. Pengaruh Faktor Keuangan, Non Keuangan Terhadap Peringkat Obligasi: Manajemen Laba Sebagai Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 5, Nomor 1*

Muhamad Saleh et al., *Pengaruh Hubungan Istimewa dan Good Corporate Governance terhadap Kebijakan Dividen dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021*

- Prasetyo, Eko Rudi., dan Kurniawati, Sri Lestari. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Growth Pada Kebijakan Dividen. *Jurnal Pebanas: Surabaya*
- Putra, Dananto Hartadi., Wangsadharma, Nicholas., Hidayat, Athalia Ariati., Adelina, Yang Elvi. 2020. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kebijakan Dividen di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis: Vol. 7, No.1, Hal: 52-74*
- Putri, Anandha Sartika. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan. *Jurnal TECHNOBIZ Vol. 3, No. 2 hal: 15-20*
- Rajannoor, Muhammad. 2016. Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Bum (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya Vol 4 No 2*
- Rifani, Aulia., 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Hubungan Manajemen Laba Dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public Yang Terdaftar Di CGPI), Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi-Universitas Negeri Padang.
- Robert, Kreitner and Angelo Kinicki. 2008. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Savitri, Maulita Prima., dan Luhgianto. 2022. Pengaruh Transaksi Pihak-Pihak Hubungan Istimewa Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Fokus EMBA Vol. 01 No. 03*
- Scott, W. R. 2006. *Financial Accounting Theory*, Prentice-Hall. Inc, Toronto
- Solla, Ardi Haqi. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sejak 2003-2008, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas AirLangga
- Srikanth, P., & Prasad, M. D., 2015. Impact of Earnings Management on Dividend Policy: Empirical Evidence from India. *Nitte Management Review*, 9(1), pp. 14-22
- Suryani, Arna. 2022. Dampak Penghindaran Pajak dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), Mei 2022, 29-33
- Syifak, R. R. 2021. Political Connections, Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance: Pendekatan Tax Shelter Score Dan Current ETR. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yendrawati, R., dan Paramitha, S.A. 2014. Transaksi Pihak Hubungan Istimewa Dan Manajemen Laba Terhadap Kebijakan Dividen Pada Penawaran Saham Perdana. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.18, No.1 Januari, hlm. 80–87. <http://jurkubank.wordpress.com>
- Yuniasih, N.W., Rasmini, N.K, dan Wirakusuma, M.G. 2012. Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional. Universitas Trunojoyo*
- Yunitasari, Dewi & Maswar Patuh Priyadi. 2014. Pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaan, Kebijakan Dividen, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol.3, No.4